

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kerangka pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada masa rentang usia lahir sampai usia 6 tahun".Peran lingkungan termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan TK sangat diperlukan anak untuk memberikan pengalaman pertama. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial bagi anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada diri anak-anak yang dibawanya sejak lahir.

Pada masa anak-anak awal merupakan masa peka pada anak, anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri anak.Masa anak-anak awal merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik baik motorik halus maupun kasar, konsep diri, disiplin, seni serta nilai moral dan agama.Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak yang dibawa sejak anak lahir.Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mendidik seseorang untuk dapat mempelajari bidang tertentu secara formal. Sementara itu, di dalam kehidupan ada berbagai lembaga pendidikan informal untuk mendidik seseorang menjadi mandiri, berdaya guna dan berhasil. Berbagai lembaga yang informal itu misalnya keluarga seperti ayah, ibu, adik dan kakak

serta nenek, kakek dan anggota keluarga yang lain. Pendidikan formal untuk Anak Usia Dini berbentuk Taman Kanak-Kanak(TK)/ Raudhatul Aftal (RA), Play group (Kober) dan bentuk lain yang sederajat.

Taman Kanak-Kanak bukan merupakan sekolah, seperti halnya Sekolah Dasar (SD) yang menjadikan calistung (baca, tulis, hitung) sebagai tujuan utama dalam pembelajaran, tetapi merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak usia Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak adalah tempat bermain sambil belajar bagi anak-anak dan tempat yang disukai oleh anak-anak. Pada kenyataannya, tidak sedikit yang lebih mementingkan kemampuan kognitif anak tanpa memperhatikan kemampuan anak yang lain. Tuntutan dari orangtua yang menginginkan anaknya mampu calistung mengakibatkan perkembangan anak yang lain kurang mendapat perhatian. Guru dan orangtua lebih memperhatikan kemampuan kognitif anak, sehingga guru dan orangtua kurang memperhatikan perkembangan anak yang lain, seperti : perkembangan sosial, bahasa, fisik baik fisik motorik halus maupun kasar, nilai agama dan moral, dan perkembangan seni, seharusnya guru dan orangtua menyeimbangkan antara kemampuan kognitif serta kemampuan lain yang dimiliki anak karena setiap kemampuan yang dimiliki anak memiliki keterkaitan dengan kemampuan lain yang dimiliki oleh anak.

Sekolah merupakan tempat kedua bagi anak memperoleh pengetahuan, setelah anak memperoleh pengetahuan dari keluarga. Keluarga yang merupakan instansi informal untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak, di sekolah guru hanya orang kedua bagi anak untuk memperoleh kemampuan yang lain, salah satunya adalah kemampuan anak untuk bersosialisasi.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain, manusia berhubungan dengan orang di sekitarnya dan cara manusia berhubungan dengan lingkungannya disebut sosialisasi. Dalam melakukan hubungan dengan orang atau manusia di sekitarnya atau di lingkungannya manusia akan mengalami yang namanya perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok bekerja sama dan adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan sosial pada anak usia Taman Kanak-Kanak memiliki arti kemampuan anak untuk mencapai perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial. Pada umumnya, perkembangan sosial anak usia dini yaitu: sudah dapat mengontrol dirinya sendiri, sudah dapat merasakan kelucuan misalnya ikut tertawa ketika orang dewasa tertawa atau ada hal-hal yang lucu. Rasa takut dan cemas mulai berkembang, dan hal ini akan berlangsung sampai usia 5 tahun. Keinginan untuk berdusta mulai muncul, akan tetapi anak takut untuk melakukannya. Anak sudah dapat mempelajari mana yang benar dan salah dan mampu menenangkan diri. Pada usia ini, anak-anak mulai mengungkapkan pilihan atas anak-anak yang mereka jadikan sebagai teman bermain dan anak-anak yang tidak mereka sukai menjadi teman bermain. Para guru perlu mengetahui struktur hubungan sosial yang terjadi di antara anak – anak di ruang kelas. Peran guru sangat diperlukan untuk membantu anak-anak memahami perasaan anak-anak lain dan mengembangkan rasa hormat terhadap orang lain.

Pada usia 6 tahun anak akan berperilaku seperti boss (atasan), mendominasi situasi, akan tetapi dapat menerima nasihat. Selain itu, anak juga memiliki sikap sering bertengkar tetapi cepat berbaikan kembali. Anak sudah dapat menunjukkan sikap marah. Sudah dapat membedakan yang benar dan yang tidak benar, dan sudah dapat menerima peraturan dan disiplin. Perkembangan kemampuan sosial anak usia 5 sampai 6 tahun adalah dapat bergaul dengan semua teman, merasa puas atas prestasi yang dicapai, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain dan dapat mengendalikan emosi.

Melalui kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) yang dilakukan di TK Santa Lusia Medan pada anak yang berusia 5 - 6 tahun yang berjumlah 47 orang anak, dimana terdapat 25 orang anak laki – laki dan 22 orang anak perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru diketahui bahwa sebagian besar anak belum mampu bersosialisasi dengan baik. Banyak anak yang meskipun sudah lama bersama teman-temannya dalam satu kelas, tidak jarang ada beberapa anak yang kurang mau berteman dengan temannya. Sebahagian dari siswa juga kurang mau disuruh ke depan kelas, sebagian kecil ada yang berani mengemukakan pendapatnya tetapi terlihat ragu-ragu, hal itu karena anak merasa malu untuk maju ke depan kelas dan keberanian anak untuk mengungkapkan pendapatnya masih perlu ditingkatkan. Di lingkungan sekolah juga tidak jarang ditemukan anak yang kurang mampu bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain, ketika sedang bermain anak memilih-milih teman untuk berteman dan tidak jarang ketika sedang bermain dan guru membagikan mainan anak tidak mau berbagi mainan

dengantemannya yang lain. Tidak jarang anak justru berantam karena mainan, karena temannya tidak mau berbagi. Tindakan memukul juga kerap kali terjadi saat anak berebut mainan yang sama dari temannya, anak masih sulit untuk mau berbagi kepada teman. Di dalam kelas juga tak jarang ditemukan anak yang mengganggu temannya ketika belajar dengan mencoret buku teman, sehingga mengakibatkan pertengkaran dan mengakibatkan temannya menangis. Anak juga terkadang terlihat menguasai barang milik teman, kemauan anak untuk berbagi makanan yang dibawa dari rumah (bekal) pada teman yang tidak membawa bekal juga masih perlu ditingkatkan, hal ini dapat terlihat ketika anak memiliki makanan yang berlebih anak kurang mau berbagi pada temannya yang tidak membawa bekal. Guru harus memberitahukan dulu pada anak dan menanyakan pada anak siapa yang mau berbagi makanan pada temannya baru anak mau memberikan bekalnya pada temannya yang tidak membawa bekal. Individu yang bermasyarakat adalah harapan setiap orangtua bagi anak-anak mereka, untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Perkembangan sosial pada anak usia dini dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dimana anak berada. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, dan merupakan hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan sebagai hasil dari proses perkembangan pada anak, juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku anak. Sama halnya dengan kemampuan sosial anak adalah hasil

belajar, bukan sekadar hasil dari kematangan saja. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar anak dari berbagai respon yang diberikan lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh anak dari respons yang diberikan oleh tatanan kelas pada awal anak masuk sekolah yang berupa tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif

Kegiatan di dalam kelas diharapkan dapat mengembangkan minat dan sikap anak terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat yang dimiliki seorang anak akan mampu mengembangkan perkembangan konsep positif, ketrampilan sosial dan kesiapan belajar bagi anak secara formal. Masalah sosial yang sering terjadi pada anak usia pra sekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah: metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak kurang bervariasi. Metode bermain peran sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di TK jarang digunakan oleh guru. Kemampuan sosial anak pada awal masa anak-anak akan mempengaruhi kemampuan sosialnya ketika beranjak dewasa, kemampuan sosial anak yang kurang baik akan membuat anak akan sulit bersosialisasi ketika anak beranjak dewasa.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak salah satunya adalah melalui metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan suatu kegiatan permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak yang digunakan oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasinya sehingga dapat menghayati tujuan dari kegiatan tersebut. Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk menghadirkan peran-

peran yang ada dalam dunia nyata kedalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas. Dalam metode ini, anak-anak berperan sebagai orang lain tanpa perlu latihan/spontan dan tidak untuk hiburan, namun lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

Metode bermain peran biasanya menyampaikan suatu masalah sebelum memberikan pemecahan atas masalah itu. Anak-anak yang memainkan peran itu menunjukkan apa yang akan mereka lakukan, bagaimana reaksi mereka terhadap suatu kejadian atau situasi. Ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi akan mengakibatkan anak menjadi pemalu, kurang rasa percaya diri, tidak mampu berkomunikasi dengan teman, dan memiliki egoisme yang tinggi. Sehubungan dengan itu penelitian ini perlu dilakukan dan hasil penelitian ini akan memberikan informasi pada masyarakat dalam menyikapi anak kurang mampu dalam bersosialisasi. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian **“Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2011/2012”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah penelitian dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu:

- Anak suka mengganggu teman sehingga menimbulkan pertengkaran
- Suka menguasai barang milik teman
- Kurang mau berbagi mainan dan bekal pada teman yang lain

- Penggunaan metode yang kurang bervariasi
- Penggunaan metode bermain peran yang jarang digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah pada penelitian ini, maka penelitian dibatasi pada **“Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2011/2012”**.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah **“Bagaimanakah Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan pada Tahun Ajaran 2011/2012”?**

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

- ❖ Mengetahui efektivitas metode bermain peran dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

- b) Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang upaya mengatasi anak yang kurang mampu dalam bersosialisasi.
- c) Sebagai masukan bagi guru tentang cara meningkatkan kemampuan sosial pada anak melalui metode bermain peran.
- d) Sebagai masukan bagi guru tentang upaya yang dilakukan orangtua untuk mengajarkan sosialisasi pada anak melalui metode bermain peran.
- e) Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.